

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Sejarah

Menurut Kuntowijoyo (dalam Hamid dan Madjid, 2014) menyatakan bahwa sejarah sebagai rekonstruksi masa lalu. Berdasarkan pendapatnya, sejarah mengarah pada upaya menghadirkan kembali kejadian masa lalu atas sumber-sumber sejarah. Sejarah menyertakan fakta secara kronologi, menceritakan sesuatu yang unik dan berdasarkan pengalaman manusia (h.9).

Menurut (Sjamsuddin, 2007) menyatakan bahwa riset sejarah adalah mengenai tindakan-tindakan manusia pada masa lampau (h.6). Menurut Commager (Sobana, 2008) sejarah merupakan rekaman keseluruhan masa lampau, kesusatraan, hukum, bangunan, pranata sosial, agama, filsafat (h.4). Sejarah dalam pandangan bapak sejarawan Indonesia, memiliki dua aspek penting yaitu (1) sejarah dalam arti subjektif sebagai suatu konstruksi atau bangunan yang disusun oleh sejarawan sebagai suatu uraian atau cerita. Dikatakan subjektif karena sejarah membuat unsur-unsur dan isi subjek (penulis); dan (2) sejarah dalam arti objektif yang menunjukkan kepada kejadian atau peristiwa itu sendiri, sebagai proses dalam aktualitasnya. (Kartodirdjo, 1992, h.8-9)

Kesimpulan dari beberapa definisi sejarah menurut para ahli di atas, bahwa sejarah adalah suatu kejadian yang telah terjadi yang disusun oleh sejarawan sebagai satu uraian dan cerita dan dapat di jadikan pembekalan di masa sekarang dan masa yang akan datang. Berkat telah disusunnya sebuah

cerita masa lalu inilah maka kedepannya sejarah yang sudah tertulis akan dengan mudah dapat ditemukan dan dipelajari kembali sebagai pengetahuan.

B. Sejarah Tari

Tari dikenal oleh manusia sejak zaman prasejarah, terbukti menurut Soedarsono (Rosala, 1999) Perkembangan tari di Indonesia terbagi atas tiga zaman yaitu, zaman primitive (20.000 SM-4.000 M), zaman feodal (4.000 M-1945), zaman kemerdekaan. Tiga zaman ini memiliki ciri-ciri yang berbeda yang disampaikan oleh manusia pada masa itu.

Pada zaman primitif tari di Indonesia bersifat magis dan sakral, tarian yang di tarikan biasanya mempunyai simbol yang melambangkan harapan kesuburan dan penghindaran dari mala petaka. Ciri tari magis atau sakral yaitu peniruan gerakan terhadap binatang (imitatif) dan peristiwa yang terjadi pada kehidupan sehari-hari (mimemis). Zaman feodal terdiri dari empat bagian yaitu zaman Indonesia-Hindu, Indonesia-Islam, Bangsa Barat, dan Zaman Pergerakan Nasional.

Pada zaman feodal kesenian berpusat pada kerajaan atau keraton, pada zaman ini seni tari tidak hanya sebagai upacara tetapi sebagai tari tontonan atau hiburan. Ciri khas tari yang hidup di istana memiliki konsep estetika yang baik sehingga tarian yang di hasilkan mempunyai bentuk yang bermutu. Namun juga ada tarian yang berkembang di kalangan rakyat yang memiliki bentuk lebih sederhana dari tari yang hidup di istana.

Seni tari di zaman kemerdekaan mengalami perkembangan pesat, pada zaman ini terjadi pembaharuan dalam perkembangan seni tari. Proses

pembaharuan tersebut di mulai adanya usaha penyebaran tarian istana dari lingkungan bangsawan ke lingkungan masyarakat serta mulai munculnya tarian kreasi baru dari berbagai daerah (h.23).

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa Tari Bubu ini berkembang pada zaman feodal Indonesia-Islam karena pada zaman ini seni tari tidak hanya sebagai upacara tetapi sebagai tari tontonan atau hiburan. Dapat dilihat juga dalam pertunjukan Tari Bubu penyampaian lantunan syair menggunakan ayat-ayat suci Al-Quran sehingga dari ciri-ciir tersebutlah dapat dikatakan bahwa tari ini termasuk dalam masa-masa Indonesia-Islam.

C. Kebudayaan

Kebudayaan menurut (Sulasman, 2013) kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur sosial, religi, tambahan lagi segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat (h.9).

Terkait dengan pengertian teori kebudayaan di atas, Soedarsono (1972) menyatakan bahwa:

Tari lahir bersama-sama dengan lahirnya manusia di dunia ini. Perbedaan kesenian khususnya tari pada setiap daerah akan semakin bertambahnya kesenian di Indonesia, dari hasil kesenian kebudayaan daerah tersebut maka akan mencerminkan daerah tersebut serta dapat dijadikan sebagai identitas atau ciri suatu daerah tersebut. Masuknya masyarakat baru di suatu daerah akan mempengaruhi perubahan sosial atau kebudayaan di daerah tersebut. Dalam masyarakat sendiri perubahan sosial atau kebudayaan seperti itu akan berlangsung dan terus berlangsung dengan semakin majunya suatu zaman (h.2).

Menurut Alqadrie (dalam Tindarika, 2021: 2) bahwa manusia ditempat kebudayaan itu hidup, seharusnya mampu merencanakan dan mengontrol perbuatan serta lingkungan melalui ide atau pemikirannya yang

selalu berkembang. Bearti bahwa budaya tidak akan dapat dipisalan dengan manusia atau masyarakat pendukung yang ada disekitarnya.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan suatu cara hidup berkembang yang dimiliki oleh sekelompok orang dari generasi ke generasi lainnya yang diturunkan secara turun temurun agar tetap terjaga. Nantinya kebudayaan tersebut yang akan membentuk manusia dilingkungannya dan sebaliknya sehingga, akan timbul hubungan timbal balik dan rasa saling menjaga.

D. Tari

Seni tari adalah cabang seni yang mengungkapkan keindahan, ekspresi, hingga makna tertentu melalui gerak tubuh. Menurut (Sumandiyo, 2007) Tari merupakan eskspresi manusia dalam masyarakat yang pennuh makna (h.13). Menurut Sumaryono dan Suanda (2006) tari yang bagus adalah tari yang sesuai dengan tujuannya, sehingga dapat memuaskan orang yang terlibat di dalamnya (h.23). Ini menunjukkan bahwa “tari bisa diartikan sebagai ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah” (Soedarsono, 1978, h.3).

Tari juga memiliki beberapa fungsi, menurut (Hidayat, 2005) fungsi tari merupakan keberadaan tari yang memiliki nilai dan hasil guna yang memberi manfaat pada masyarakat khususnya dalam kehidupan sosial (h.5). Pendapat lain diungkapkan oleh Soedarsono (1976) yang membagi fungsi tari menjadi tiga yaitu; 1) Tari Sebagai Upacara yang khusus berfungsi sebagai sarana upacara agama dan adat; 2) Tari Bergembira atau tari pergaulan; 3) Tari

Teatrikal atau Tontonan (h.12). sama halnya dengan pendapat para ahli diatas bahwa fungsi tari diantaranya adalah tari untuk upacara, tari sebagai hiburan, tari sebagai pertunjukan, dan tari sebagai media pendidikan (Jazuli, 1994, h.43-46).

- a. Tari Untuk Sarana Upacara, fungsi tari sebagai sarana upacara dapat dibedakan menjadi tiga yaitu;
 - 1) Upacara keagamaan yaitu jenis tari-tarian yang digunakan dalam peristiwa keagamaan. Jenis tarian semacam ini masih bisa dilihat dipulau Bali sebagai pusat perkembangan agama Hindu. Jenis tarian ini diselenggarakan di pura pada waktu tertentu dan merupakan tarian sesaji yang bersifat religius.
 - 2) Upacara adat yang berkaitan langsung dengan kepentingan masyarakat di lingkungannya selama adat masih dipergunakan.
 - 3) Upacara adat yang berkaitan dengan peristiwa kehidupan manusia seperti kelahiran, perkawinan, pengobatan, dan kematian.
- b. Tari sebagai hiburan, lebih menitikberatkan pada pemberian kepuasan perasaan tanpa mempunyai tujuan yang lebih dalam seperti memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari apa yang dilihatnya. Oleh karena itu, tari hiburan dapat dikategorikan sebagai tari yang bobot nilainya ringan. Bagi pelaksana (penari) mungkin hanya sekedar untuk menyalurkan hati atau kesenangan seni, misalnya untuk perayaan suatu pesta atau perayaan hari besar atau ulang tahun.

- c. Tari sebagai pertunjukan dan tontonan, tari sebagai pertunjukan mengandung pengertian untuk mempertunjukkan sesuatu yang dinilai seni, tetapi senantiasa berusaha untuk menarik perhatian dan dapat memberikan kepuasan sejauh aspek jiwa melibatkan diri dalam pertunjukan itu dan memperoleh kesan setelah dinikmati sehingga menimbulkan adanya perubahan dan wawasan baru.
- d. Tari sebagai media pendidikan, pendidikan seni merupakan pendidikan sikap estetis guna membantu membentuk manusia seutuhnya dan selaras dengan perkembangan pribadi yang memperhatikan lingkungan sosial, budaya dan hubungan dengan Tuhan.

Dari pemaparan diatas peneliti dapat menyatakan bahwa Tari Bubu ini sekarang berfungsi sebagai tari hiburan dan tari yang dipertunjukkan sebagai tontonan.

E. Tari Tradisional

“Secara semantik tradisi adalah suatu genre dari masa lalu yang secara turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Bahkan ada kesan seolah-olah bersifat statis, konservatif menolak adanya perubahan atau menutup diri” (Sumandiyo, 2011, h.6).Pengertian tari tradisional oleh Soedarsono (1978) menyatakan bahwa:

Tari tradisional berdasarkan nilai artistik garapannya menjadi tiga, yaitu primitif, tari rakyat, dan tari klasik yang dahulu juga disebut sebagai tari istana. Tari primitif mempunyai sikap sakral dan suci karena diselenggarakannya pada kegiatan upacara keagamaan dan adat. Tari klasik adalah tari yang berkembang dikalangan kerajaan dan bangsawan yang telah mencapai kristalisasi artistik dan telah menempuh jalan

sejarah yang cukup panjang sehingga memiliki nilai tradisional. Tari rakyat adalah tarian hasil garapan rakyat yang masih tetap sederhana dan berpijak pada warisan seni tradisional. Dan tari rakyat biasanya lebih mengungkapkan kehidupan rakyat pada umumnya berbentuk tarian bergembira (h:12).

Dari pemaparan para ahli di atas peneliti menyatakan bahwa Tari Bubu termasuk dalam tari tradisional karena tarian ini sudah ada sejak dahulu, dan bersifat turun temurun seperti yang telah dipaparkan oleh para ahli.

F. Permainan Tradisional

Permainan tradisional adalah suatu permainan warisan dari nenek moyang yang wajib dan perlu dilestarikan karena mengandung nilai-nilai kearifan lokal (Mulyani, 2016, h.47-48). Selain dengan pernyataan tersebut, permainan tradisional merupakan kegiatan yang dilakukan dengan suka rela dan menimbulkan kesenangan bagi pelakunya, diatur oleh peraturan permainan yang dijalankan berdasar tradisi turun temurun (Marzoan & Hamidi, 2017, h.46).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ketika Tari Bubu ini berganti penyebutan menjadi permainan yang disahkan oleh Dinas Pariwisata setempat maka ketika disajikan dalam tampilannya sudah termasuk permainan tradisional karena merupakan hasil budaya masyarakat yang telah tumbuh dan hidup hingga sekarang.

H. Penelitian Relevan

Dalam penelitian ini, penulis melihat dan membaca penelitian yang pernah dilakukan oleh Anggela Ega Rarasadri tahun dengan judul “Sejarah Tari Jepin Langkah Bismillah Kelurahan Siantan Hilir Kecamatan Pontianak Utara“,

Yosefa Edeltrud Bulaan dengan judul “Sejarah Tari Tubun Situn di Desa Datah Diaan Kecamatan Putussibau Utara Kabupaten Kapuas Hulu“ tahun 2021, Meitika Kaping Putri dengan judul “Sejarah Dan Perkembangan Tari Entarai Pada Suku Dayak Ketungau Sesaek di Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau“ tahun 2018 dan Dian Natalis Putra dengan judul “Mantra Main Bubu Permainan Rakyat Masyarakat Melayu di Kecamatan Sandai Kabupaten Ketapang” tahun 2008 dengan persamaan subjek yang terdapat dalam penelitian Angela Ega Rarasadri, Yosefa Edeltrud Bulaan dan Meitika Kaping Putri terkait tentang sejarah tari dan penelitian Dian Natalis Putra dengan persamaan objek terkait Bubu. Dalam hal ini persamaan yang terdapat pada penelitian di atas penulis gunakan sebagai bahan acuan untuk cara penyusunan, gambaran struktur penyajian, dan beberapa teori yang sama.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Menurut Sugiyono (2013) metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian menggambarkan rancangan penelitian yang meliputi prosedur atau langkah-langkah yang harus ditempuh, waktu penelitian, sumber data, serta dengan cara apa data tersebut diperoleh dan diolah atau dianalisis (h.2).

Menurut Nawawi (2012) metode deskriptif merupakan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan serta melukiskan keadaan suatu subjek atau objek penelitian, lembaga, masyarakat dan lain-lain (h.67). Melalui penelitian deskriptif yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran, lukisan secara sistematis, faktual, serta akurat tentang fakta yang hadir di lapangan dan sifat-sifat hubungan antar fenomena yang diselidiki (Tindarika, R., 2015).

Dalam hal ini peneliti bermaksud membuat gambaran jelas tentang objek penelitian yang diteliti sesuai dengan sudut pandang. Penelitian ini dilakukan untuk membahas tentang permasalahan yang menyangkut Sejarah Tari Bubu dan memusatkan untuk menjawab pertanyaan tentang kapan kejadian itu berlangsung, siapa saja pelaku di dalamnya, bagaimana peranan pelaku dalam